

PENDIDIKAN ANAK MENURUT SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Rohmad Arkam, Rizki Mustikasari

STKIP PGRI Ponorogo
arcamws84@gmail.com

Diterima: 3 April 2021, **Direvisi:** 15 Mei 2021, **Diterbitkan:** 2 Juni 2021

Abstrak

Saat ini peran orangtua mulai bergeser. Orangtua telah kehilangan fungsinya dalam pendidikan, tidak seperti fungsi orangtua pada masa lalu yang merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Tergesernya peran orangtua saat ini dikarenakan kebijakan ekonomi pada zaman modern sekarang memberlakukan aturan pembagian kerja yang terspesialisasi secara lebih ketat, maka tugas dan tanggung jawab orangtua beralih kepada pemenuhan ekonomi keluarga di luar rumah. Waktu orangtua lebih banyak digunakan untuk tugas pekerjaan dan karirnya. Tulisan ini mengulas tentang relevansi konsep pendidikan anak menurut Syaikh Muhammad Syakir dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dipakai adalah pengumpulan data literatur. Konsep pendidikan anak menurut Syaikh Muhammad Syakir sangat relevan dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu: (1) sudut pandang intelektual; (2) sudut pandang etika; dan (3) sudut pandang spiritual, lebih spesifik lagi mengenai sudut pandang etika yang merupakan esensi dari ajaran agama Islam. Bukti relevansi konsep pendidikan anak menurut Syaikh Muhammad Syakir dengan tujuan pendidikan di Indonesia semakin nyata terlihat, dengan kultur bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang masih memegang erat ajaran-ajaran agama dan adat kebiasaan leluhur mereka, bahkan hal tersebut juga masih ditanamkan dari masa ke masa melalui proses pembelajaran yang ada di negara Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan Anak; Syaikh Muhammad Syakir; Tujuan Pendidikan

Abstract

Currently, the role of parents has begun to shift. Parents have lost their function in education, unlike the function of parents in the past who were the first and foremost educators for their children. The displacement role of parents at this time is due to economic policies in modern times which now impose more stringent regulations on the division of specialized labor, so the duties and responsibilities of parents shift to fulfilling the family economy outside the home. Parents' time is used more for work and career. This paper reviews the relevancy of children's education concept according to Shaykh Muhammad Syakir with education goals in Indonesia. This research is library research. The data collection technique uses literature data collection. According to Shaykh Muhammad Syakir, the concept of children's education is very relevant to the education goals in Indonesia. This can be seen from three points of view, namely: (1) an intellectual point of view; (2) an ethical point of

view; and (3) a spiritual point of view, more specifically regarding an ethical point of view which is the essence of Islamic teachings. The relevancy evidence of children's education concept according to Shaykh Muhammad Syakir with the education goals in Indonesia is increasingly visible, with the culture of Indonesian society that still holds the religious teachings and customs of their ancestors, even this is still instilled from time to time through the learning process in Indonesia.

Keyword: Children Education; Shaykh Muhammad Syakir; Educational Goal

PENDAHULUAN

Termaktub dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional tidak lain adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Agar tercapai tujuan tersebut, tentu harus ada sebuah upaya yang dilakukan, baik oleh pendidik dan khususnya orangtua, karena pada hakikatnya orangtua adalah sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka.

Namun kenyataan saat ini peran orangtua telah mulai tergeser, dikarenakan orangtua telah kehilangan fungsinya dalam pendidikan tidak seperti fungsi orang tua pada masa lalu yang merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Padahal, di era digital ini bangsa Indonesia memerlukan generasi-generasi yang tangguh serta memiliki ketahanan mental, yakni mampu menghadapi berbagai permasalahan dan mampu memecahkannya dengan baik. dengan kata lain individu harus mampu bertahan dan tetap eksis dalam keadaan apapun (Arkam dan Mulyono, 2020: 180).

Tergesernya peran orangtua saat ini dikarenakan kebijakan ekonomi pada zaman modern sekarang ini memberlakukan aturan pembagian kerja yang terspesialisasi yang

lebih ketat, maka tugas dan tanggung jawab orangtua beralih kepada pemenuhan ekonomi keluarga di luar rumah, yang waktunya lebih banyak digunakan untuk tugas pekerjaan dan karirnya. Bagaimanapun juga, perkembangan anak baik secara emosional maupun sosial tetap memerlukan pendampingan dan pendidikan dari pihak terdekat, utamanya orang tua (Arkam dan Mulyono, 2020: 2).

Kesepakatan yang sudah dilakukan oleh para pakar pendidikan bahwa pentingnya periode awal anak-anak dalam kehidupan selanjutnya. Tahun-tahun pertama pada masa anak-anak merupakan kesempatan yang paling tepat untuk menstimulus karakter dan mengarahkan berbagai kecenderungan ke arah hal-hal yang positif (Keerthi & Lin, 2003: 12).

Hal itu disebabkan karena pada masa-masa ini pribadi anak mulai tersusun dan kecenderungan-kecenderungannya mulai muncul. Pada masa ini merupakan kesempatan emas untuk menstimulus ajaran-ajaran spiritual, sehingga anak bisa memahami mana perkara yang baik dan perkara yang buruk (Keerthi & Lin, 2003:14).

Berangkat dari alasan tersebut, Penulis mengkaji pemikiran seorang tokoh muslim bernama Syaikh Muhammad Syakir dengan sebuah judul pendidikan anak menurut Syaikh Muhammad Syakir dan relevansinya dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Syaikh Muhammad Syakir adalah seorang yang turut andil dalam proses moderenisasi Universitas Al-Azhar. Selain itu, beliau juga mantan

wakil rektor Universitas Al-Azhar (Abdullah, 2002: 172). Beliau sangat memperhatikan pendidikan anak, hal ini bisa dilihat dari karyanya yang fenomenal yaitu *Washoya al-abaa' lil abnaa'* sebuah kitab yang mengulas bagaimana pesan-pesan luhur orangtua kepada anaknya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang sesuai dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (Sanusi, 2016:32). Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literatur, yaitu pengumpulan bahan-bahan pustaka yang koheren dengan obyek pembahasan yang dimaksud (Suharsimi, 2010:24).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syaikh Muhammad Syakir

Dilahirkan dari keluarga yang paling berpendidikan dan yang paling dermawan di kotanya. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits, lahir di Kota Jurja, Mesir pada tahun 1282 H tepatnya pada tahun 1863 M (Bruinessen, 1995:106).

Perjalanan pengembaraan ilmunya dimulai dari didikan ayahnya sendiri kemudian diteruskan menghafal Al-Qur'an dan belajar ilmu agama secara dasar di kota kelahirannya Kota Jurja, setelah dirasa cukup matang dalam dasar-dasar ilmu agama, Syaikh Muhammad Syakir melanjutkan pengembaraan ilmunya

ke universitas Al-Azhar, dan disitulah beliau menuntaskan pengembaraannya bersama guru-guru besar pada masa itu.

Karir beliau menurut Abdullah (2002:172) dimulai dari jabatan sebagai ketua Mahkamah *Mudiniyyah Al-Qulyubiyyah*, kemudian pada tahun 1317 diangkat menjadi Qadhi (hakim) untuk negeri Sudan, puncak karirnya beliau tercatat mendapat amanah menjadi wakil rektor Universitas Al-Azhar bahkan dikenal sebagai pembaharu alamaternya tersebut.

Sedangkan mengenai karya beliau, banyak literatur yang menjelaskan bahwa beliau adalah sebagai penulis yang produktif, salah satu kitab beliau adalah kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* kitab yang berisi tentang bagaimana cara-cara mendidik anak, kitab ini sangat terkenal di Indonesia karena dalam dunia pesantren kitab ini menjadi referensi wajib bagi para santri.

Konsep Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir

Konsep pendidikan anak yang dikemukakan Syaikh Muhammad Syakir secara umum tertuang dalam karyanya *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* (Syakir, 2002: 3-10) sebuah kitab yang tidak asing bagi pelajar Islam di Indonesia, dalam buku ini Syaikh Muhammad Syakir mengemukakan bahwa titik tekan pendidikan anak adalah pada akhlaq yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Keseluruhan konsep pendidikan Syaikh Muhammad Syakir dapat dikemukakan dalam subbab berikut:

Taqwa

Menurut Syaikh Muhammad Syakir menanamkan taqwa merupakan prioritas utama sebelum ditanamkan ajaran yang lainnya karena kita sebagai manusia sudah diberi segala kenikmatan oleh Allah SAW maka

sebagai ungkapan rasa syukur kita adalah dengan bertaqwa kepada-Nya. yaitu dengan selalu menjalankan apa yang diperintah dan tidak melakukan apa yang dilarang. Perintah bertakwa diibaratkan seperti seorang ayah mengetahui anaknya melakukan hal-hal yang dilarangnya, maka si anak tidak berani karena akan diberi sanksi oleh orang tuannya.

Berbakti kepada orang tua

Syaikh Muhammad Syakir memberikan ajaran agar tidak malas dan enggan untuk selalu memberikan kasih sayang dan berbakti kepada orang tua. Sebagai bahan renungannya adalah pengorbanan dan keikhlasan kedua orang tua kita, keduanya memperhatikan kesehatan, makanan, minuman dan kehidupan kita siang-malam hingga dewasa, bahkan doa yang keduanya panjatkan adalah harapan yang tinggi, yakni harapan yang jauh diatas doa untuk dirinya sendiri. Orangtua kita lebih mengetahui sesuatu yang akan kita hadapi dari pada kita sendiri. Orang tua lebih mengetahui sesuatu yang membawa sifat baik atau tidak baik bagi diri kita.

Menghormati teman

Sebagai makhluk sosial, sudah pasti tidak akan biasa hidup sendiri kita membutuhkan orang lain dalam kehidupan kita. Ketika kita masih belajar pasti kita punya teman dalam mencari ilmu tersebut, sebagai seorang penuntut ilmu kita punya kewajiban untuk berbuat baik kepada teman-teman kita, kita kedepankan etika dalam pergaulan agar pertemanan kita terjalin tanpa ada keretakan.

Berolah Raga dan Berjalan Di Jalan Umum, Syaikh Muhammad Syakir memberi perhatian pada kesehatan dengan memberikan stimulus untuk selalu berolah raga walaupun dalam dengan waktu yang singkat karena manfaat olahraga sangat besar sekali untuk tubuh manusia. Dalam berolahraga ada berapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah

mencari tempat yang tidak terkontaminasi dengan udara kotor selaian itu ketika berolahraga di tempat umum seperti jalan raya hendaknya menjaga etika atau atauran yang harus diperhatikan agar para pengguna yang lain tidak merasa terganggu dan tetap aman dan nyaman dengan kedatangan kita, karena setiap orang mempunyai hak yang sama untuk memakainnya, sebagai orang terpelajar kita wajib menunjukkan etika sopan santun agar kehormatan sebagai pelajar tetap ada.

Tata cara makan dan minum

Syaikh Muhammad Syakir memberikan penjelasan tentang pentingnya selalu memperhatikan tatacara makan dan minum anak-anak kita supaya mereka selalau sehat dan terhindar dari penyakit, diantara hal-hal yang perlu diperhatikan ketika makan adalah: makan ketika benar-benar lapar dan berhenti ketika perut belum kenyang menghindari makan dengan banyak macam makanan sekaligus, membersihkan tangan dari kotoran dan virus sebelum makan, agar kotoran dan virus yang menempel ditangan kita tidak masuk dalam tubuh dan membahayakan kesehatan, selalu memulai makan dengan berdoa begitu juga ketika mengakhirinya, usakan makan masuk dalam mulut sudah dalam keadaan lembut dengan mengunyahnya berkali-kali agar lambung tidak berat dalam mencernanya, ajarkan kepada anak-anak kita mengambil makanan yang dekat dengan tangan mereka, ajari mereka jangan mengulurkan tangan ke sana-kemari, jangan biasakan makan di pasar atau jalanan, jauhi sifat kikir dan rakus, ajari mereka untuk hindari menggunakan alat-alat yang kotor, selalu minum dengan air yang bersih, dan jangan ajari mereka minum dengan berdiri agar tidak tersedak dan membahayakan mereka.

Iffah

Dalam kamus Munawir (2002: 949) makna dari *Iffah* yaitu menjadikan diri jauh dari perkara yang jelek. *Iffah* merupakan akhlak terpuji dan harus ditanamkan kepada anak-anak tertanam kuat dalam hati mereka sejak dini. Indikator sifat *iffah* salah satunya adalah mampu menahan kemauan kejelekan nafsu, semisal ketika sudah mempunyai sesuatu tidak akan menambah lagi selama manfaatnya masih bisa digunakan.

Ikhlas dalam segala perbuatan

Menurut Qoyyim (1994:15) Ikhlas mempunyai makna melaksanakan sesuatu dengan hati bersih dan sesuai realita yang ada tanpa menambahi dan menguranginya, sebagai orang Islam kita dituntut untuk selalu mengiringi perbuatan kita dengan hati yang ikhlas. Syaikh Muhammad Syakir memberikan konsep pendidikan ikhlas ini agar selalu diajarkan kepada anak-anak kita, karena pembeda setiap amalan adalah tergantung dengan niat, ketika perbuatan yang diniati dengan niat yang baik penuh keikhlasan maka akan menghasilkan nilai pahala, sedangkan perbuatan yang tidak diniati dengan niat tanpa landasan keikhlasan maka tidak akan muncul nilai-nilai kebaikan juga didalamnya.

Kondisi Pendidikan di Indonesia

Pendidikan adalah satu kesatuan untuk menangkap isu-isu penting untuk membangun bangsa ini dan memberi corak serta menentukan arah peradaban bangsa di masa yang akan datang. Maka dari itu, pendidikan tidak mungkin diisolasi dari berbagai masalah bangsa, karena desain pendidikan adalah sarana dan tujuan yang menghadirkan perubahan sosial guna memperbaiki peradaban bangsa.

Kondisi pendidikan anak di Indonesia saat ini nampaknya masih sangat jauh dari

tujuan pendidikan di Indonesia. Salah satu indikator nyata lemahnya pendidikan di Indonesia adalah rendahnya minat baca peserta didik. Menurut hasil penelitian PISA tahun 2016, Indonesia menempati peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei (Arifin, 2016). Terlebih lagi dengan adanya berbagai problematika dunia pendidikan anak saat ini yang tentunya tidak terlepas dari situasi dan kondisi bangsa Indonesia yang masih terpuruk dalam krisis; politik, ekonomi, sosial dan budaya. Tampaknya arah menuju perbaikan ke dalam dan merefleksikannya pada kebijakan pendidikan yang akan diambil adalah suatu langkah yang sangat tepat dan bijaksana.

Daradat mengemukakan bahwa banyaknya indikator yang menjadi penyebab terkikisnya moral dan akhlak anak-anak Indonesia. Poin-poin penting diantaranya adalah sebagai berikut: "(1) kurang tertanamnya jiwa-jiwa agama; (2) keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial dan politik; (3) pendidikan moral tidak terlaksana sebagaimana mestinya; (4) suasana rumah tangga yang kurang stabil; (5) diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat-alat anti hamil; (6) banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran yang tidak mengindahkan dasar-dasar moral; (7) kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang (*leisure time*) dengan baik; dan (8) tidak ada/kurang adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak" (1977:13).

Delapan hal yang disampaikan di atas sangat jelas bahwa minimnya ilmu keagamaan mempengaruhi munculnya degradasi moral di kalangan anak-anak, sehingga pendidikan ilmu-ilmu agama sangat penting diberikan kepada anak sejak usia dini.

Tujuan Pendidikan di Indonesia

Tujuan pendidikan di Indonesia seperti dijelaskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut:

Menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa adalah dua kesatuan faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Apalagi dalam Pancasila yang merupakan dasar negara, sila pertama juga berbunyi, ketuhanan yang Maha Esa. Dalam hal ini, pendidikan nasional harus mengedepankan pendidikan agama. Kualitas pendidikan agama yang akan membuat hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan sesama manusia juga akan membaik. Jika tujuan ini tercapai maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang mempunyai sumberdaya manusia siap mengarungi dasyatnya badai perubahan zaman ini.

Menjadi manusia yang berakhlak mulia

Seberapa hebat maupun pandai seseorang akan tetapi tidak mempunyai akhlaq dalam hidup berbangsa dan bernegara, maka akan menjadi rendah nilainya, akhlaq mempunyai tingkatan lebih tinggi dibandingkan dengan kepandaian (Anwar, 2014:212-213). Maka dari itu, akhlak mulia harus diprioritaskan dalam pendidikan nasional. Membentuk manusia yang berakhlak mulia harus diterapkan pada pendidikan pada tingkat terendah hingga tertinggi. Kehidupan berbangsa dan bernegara akan menjadi bernilai dengan adanya akhlak mulia.

Menjadi manusia yang cakap

Hidup dengan cakap di era yang penuh tantangan seperti ini merupakan hal yang sangat diperlukan dan menjadi parameter

kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Saat ini tidak terasa semua aspek kehidupan manusia telah membaur dengan teknologi digital, keadaan ini menuntut kemampuan dan keahlian seseorang dengan berbagai perangkat digital dan aplikasi-aplikasinya, siapa yang tidak cakap dalam bersosialisasinya dengannya maka akan menjadi manusia yang secara alami tertinggal dengan perjalanan zaman ini.

Menjadi manusia yang mandiri

Mandiri adalah keadaan dimana seorang individu dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, dengan tujuan pendidikan ini diharapkan peserta didik mampu melakukan segala sesuatunya tanpa tergantung dengan bantuan orang lain, sehingga orientasi kedepannya bisa menstimulus anak-anak bangsa ini cakap dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin mengganas ini.

Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Bentuk pemerintahan negara kita adalah Demokrasi, walaupun negara kita mayoritas penduduknya beragama Islam akan tetapi tidak lantas menjadikan negara ini menjadi negara yang berhaluan Islam, semua sadar bahwa negara ini didirikan atas perjuangan bersama warga negara Indonesia yang berbeda agama, suku, bangsa dan budaya. Kekuasaan tertinggi negara ini adalah ada pada tangan rakyat (Effendy, 1996:100) dengan selalu menjaga batasan-batasan yang membatasi kebebasan individu dalam bernegara. Tujuan pendidikan di Indonesia demokratis disandingkan dengan sikap bertanggung jawab agar terciptanya kehidupan demokrasi yang sesuai dengan prinsip dasar demokratis.

Relevansi Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia

Dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah: “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Daradjat, 1977:13).

Mencermati makna yang terkandung dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut sangat jelas bahwa tujuan pendidikan nasional di Indonesia adalah bagaikan sisi mata uang yang merupakan satu kesatuan utuh dan saling terkait antara satu dengan yang lain dan tidak bisa dipisahkan, esensinya adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berlandaskan pada iman, taqwa dan nilai-nilai akhlaq mulia selalu dikedepankan.

Dengan mengacu pada esensi arah tujuan pendidikan di Indonesia tersebut sangat relevan dengan konsep pendidikan anak menurut Syaikh Muhammad Syakir, titik temu tujuan Pendidikan di Indonesia dengan konsep pendidikan anak menurut Syaikh Muhammad Syakir bisa dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu: (1) sudut pandang intelektual; (2) sudut pandang etika; dan (3) sudut pandang spiritual, lebih spesifik lagi mengenai sudut pandang etika yang merupakan esensi dari ajaran agama Islam, bukti relevansi konsep pendidikan anak menurut Syaikh Muhammad Syakir dengan tujuan pendidikan di Indonesia semakin nyata dilihat, dengan kultur bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang masih memegang erat ajaran-ajaran agama dan adat kebiasaan leluhur mereka, bahkan hal tersebut juga masih ditanamkan dari masa ke

masa melalui proses pembelajaran yang ada di negara Indonesia ini.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan anak menurut Syaikh Muhammad Syakir sangat relevan dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Relevansi tersebut bisa dilihat pada titik temu tujuan pendidikan di Indonesia dengan konsep pendidikan anak menurut Syaikh Muhammad Syakir, yang bisa dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu: (1) sudut pandang intelektual; (2) sudut pandang etika; dan (3) sudut pandang spiritual, lebih spesifik lagi mengenai sudut pandang etika yang merupakan esensi dari nilai luhur agama Islam, bukti relevansi konsep pendidikan anak menurut Syaikh Muhammad Syakir dengan tujuan pendidikan di Indonesia semakin nyata dilihat, dengan kultur bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang masih memegang erat ajaran-ajaran agama dan adat kebiasaan leluhur mereka, bahkan hal tersebut juga masih ditanamkan dari masa ke masa melalui proses pembelajaran yang ada di negara Indonesia ini.

REFERENSI

- Abdullah, Taufik. 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Akar dan Awal*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Anwar, Roshian. 2014. *Aqidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Adip. 2016. *Rekonseptualisasi Literasi sebagai Praktik Individu dan Sosial*. Prosiding Seminar Nasional Literasi. STKIP PGRI Ponorogo.
- Arkam, Rohmad dan Mulyono. 2020. Strategi Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Berbasis Kearifan Lokal di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo. *Jurnal Konstruktivisme*, Vol. 12(2) hal. 179-184. Diakses secara online dari

<https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/1106>

- Arkam, Rohmad dan Mulyono. 2020. Bentuk Pengembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini Berbasis *Local Wisdom* di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo. *Caksana*, Vol. 3(1), hal. 1-6. Diakses secara online dari <http://www.universitas-trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/PAUD/article/view/626>
- Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung; Mizan.
- Daradjat, Zakiyah. 1977. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Effendy, Bahtiar. 1996. *Islam dan Demokrasi: Mencari Sebuah Sintesa Yang Memungkinkan" dalam M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher (eds.), Agama dan Dialog Antar Peradaban*. Jakarta: Mizan.
- Keerthi, S. S., dan Lin, C.-J. 2003. Asymptotic Behaviors of Support Vector Machines with Gaussian Kernel. *Neural Computation*, Vol. 15(7), hal. 1667–1689.
- Munawir, A. W. 2002. *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Sanusi, Anwar. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syakir, Muhammad. 2002. *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*. Semarang: Toha Putra.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qoyyim, Imam Ibnul. 1994. *Keikhlasan dan Ancaman Riya', Nifak dan Ujub*. Penerjemah H. Abdurrahman Ali Bauzir. Bandung: H.I. Press.